

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN  
PEMILIHAN BENTUK DAN DOSIS SEDIAAN PARASETAMOL  
DALAM UPAYA SWAMEDIKASI DEMAM**

**THE RELATIONSHIP OF PARENT'S EDUCATION LEVEL WITH THE  
SELECTION OF THE FORM AND DOSAGE OF PARACETAMOL IN THE  
EFFORT OF FEVER SWAMEDICATION**

Cindy Yopitha \*

Program Studi S1-Farmasi STIKES Dirgahayu Samarinda, Jl. Pasundan No.21, Kelurahan  
Jawa, Kematn Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, 75122, Indonesia

\*Alamat E-mail Korespondensi: [cindyopitha12@gmail.com](mailto:cindyopitha12@gmail.com)

**ABSTRAK**

Masyarakat Indonesia sering melakukan swamedikasi untuk mengatasi demam. Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap swamedikasi demam karena swamedikasi membutuhkan pengetahuan obat yang memadai dan tepat. Parasetamol merupakan obat yang sering digunakan untuk mengatasi demam pada anak karena relatif aman, sehingga menjadi pilihan lini pertama pada demam anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap pemilihan bentuk sediaan dan dosis parasetamol dalam upaya swamedikasi demam. Penelitian ini mencari hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam masyarakat di Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Sampel penelitian adalah orang tua yang memiliki anak dengan usia 0 bulan - 12 tahun dan pernah menggunakan parasetamol dalam rangka swamedikasi demam. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah *Chi-Square*. Hasil dari penelitian antara tingkat pendidikan dengan bentuk sediaan adalah  $0,407 > 0,05$ , dan untuk hasil penelitian dari tingkat pendidikan dengan dosis sediaan adalah  $0,118 > 0,05$ . Dalam hal ini berarti  $H_0$  diterima, tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan.

**Kata kunci:** Swamedikasi; Demam; Parasetamol; Bentuk Sediaan; Dosis.

---

**ABSTRACT**

*Indonesian people often do self-medication to treat fever. Handling fever in children is very dependent on the role of parents. Parents' education level affects fever self-medication because self-medication requires adequate and appropriate drug knowledge. Paracetamol is a drug that is often used to treat fever in children because it is relatively safe, so it is the first-line choice for fever in children. The purpose of this study was to determine the relationship between the education level of parents on the choice of dosage form and dose of paracetamol in an effort to self-medicate fever. This study seeks to determine the relationship between the level of parental education and the selection of the form and dosage of paracetamol in an effort to self-medicate fever in the community in Jawa Village, Samarinda Ulu District, Samarinda City. The research sample was parents who had children aged 0 months - 12 years and had used paracetamol for self-medication for fever. The type of research used is analytic observational with a cross-sectional design. Data collection was done by interview. Analysis of the data used is Chi-Square. The results of the research between education level and dosage form were  $0.407 > 0.05$ , and for research results from education level with dosage form were  $0.118 > 0.05$ . In this case, it means that  $H_0$  is accepted, there is no relationship between the level of education and the selection of dosage forms and dosages.*

**Keywords:** *Self-Medication; Fever; Paracetamol; Dosage Form; Dosage.*

**PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan keadaan suatu individu yang sedang tidak merasakan gangguan di dalam dirinya baik secara mental, fisik, spiritual, maupun sosial (Kemenkes RI, 2019). Sampai saat ini sering kali masyarakat Indonesia melakukan berbagai macam usaha pengobatan sendiri (swamedikasi) untuk mengatasi gejala ataupun keluhan kesehatan yang dianggap ringan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2019 menunjukkan bahwa 71,46% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Swamedikasi merupakan pemilihan dan penggunaan obat-obatan (produk herbal maupun tradisional) oleh individu untuk melakukan pengobatan dari suatu penyakit atau gejala yang sedang dialami (Pratiwi dkk., 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2021 masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur yang melakukan swamedikasi memiliki persentase sebesar 84,37%. Swamedikasi dilakukan masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit yang memiliki gejala ringan, seperti demam, pilek, alergi, gangguan pencernaan, penyakit lambung, sembelit, dan insomnia (Bollu *et al.*, 2014). Swamedikasi akan menjadi tidak tepat apabila masyarakat melakukan kesalahan dalam mengenali gejala yang muncul, melakukan kesalahan dalam memilih obat dan dosis, serta kurangnya pemahaman cara penggunaan obat. Pemilihan masyarakat dalam menentukan pengobatan swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pengalaman pengobatan, periklanan produk, kondisi ekonomi, kondisi psikologi, edukasi, dan riwayat pendidikan (BPOM, 2014).

Demam merupakan penyakit umum yang dapat dialami semua kalangan umur, karena demam merupakan proses alami tubuh dalam melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh. Demam merupakan keadaan naiknya suhu tubuh di atas  $37^{\circ}\text{C}$ . Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap penanganan demam anak karena upaya swamedikasi membutuhkan suatu pengetahuan yang baik agar tindakan swamedikasi dapat berhasil dengan baik. Pada saat melakukan swamedikasi demam, masyarakat banyak menggunakan obat antipiretik, yaitu parasetamol,

karena obat ini dinilai relatif aman untuk anak dan umur dewasa sehingga menjadi pilihan lini pertama pada demam (Indira dkk., 2018).

Pemilihan obat yang tepat dapat membantu menurunkan demam pada anak. Parasetamol merupakan obat yang paling sering digunakan untuk mengatasi demam (antipiretik) pada anak (Sudibyso dkk., 2020). Parasetamol telah tersedia tanpa resep sejak tahun 1960 dan mempunyai keamanan pada penggunaan jangka pendek (Sholihah, 2020). Parasetamol merupakan obat dengan indeks terapi luas, memiliki bioavailabilitas yang baik setelah pemberian secara oral, memiliki eliminasi yang cepat, interaksi dengan obat lain dalam jumlah kecil, harga yang relatif murah dan efek sampingnya yang sedikit. Hal ini membuat parasetamol populer digunakan dikalangan masyarakat (Oktaviana dkk., 2019). Pada penelitian Bollu *et al.* (2014) parasetamol termasuk dalam obat bebas yang banyak digunakan masyarakat karena tergolong murah dan mudah didapatkan di apotek. Bentuk sediaan tablet lebih banyak di pilih oleh masyarakat pada saat melakukan swamedikasi, sehingga memiliki persentase sebesar 96%.

Pada penelitian sebelumnya dilakukan yang dilakukan oleh Marjan (2018) membahas tentang hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi demam di Desa Talango, Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi demam di Desa Talango. Pada penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian ini fokus kepada pencarian hubungan tingkat pendidikan orangtua dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam pada anak. Kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi masih sering terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis, apabila kesalahan terjadi secara berulang dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Harahap dkk., 2017). Pada penelitian sebelumnya hanya mengukur tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tanpa mencari hubungan tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk dan sediaan dosis yang digunakan.

## **METODOLOGI**

### **Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pedoman wawancara, alat tulis, laptop, SPSS versi 26 dan alat perekam yang akan digunakan untuk melakukan wawancara lebih dalam kepada masyarakat.

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari observasi langsung dan wawancara kepada orang tua.

### **Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* dilakukan dengan cara mengambil data dalam satu waktu secara serentak (Panorama and Muhajirin, 2017).

#### **2. Definisi Operasional**

- a. Tingkat Pendidikan adalah tingkat atau jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh orang tua. Tingkat Pendidikan dalam penelitian ini adalah SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana.

- b. Bentuk Sediaan adalah sediaan farmasi dalam bentuk tertentu sesuai dengan yang dibutuhkan oleh orang tua untuk mengatasi demam pada anak. Bentuk sediaan dalam penelitian ini adalah tablet, sirup, drops, dan rektal.
- c. Dosis Obat adalah banyaknya jumlah obat yang akan diberikan kepada anak yang mengalami demam. Dosis sediaan pada penelitian ini berdasarkan MIMS Indonesia Vol. 20 Tahun 2021.
- d. Swamedikasi adalah pengobatan sendiri yang dilakukan oleh orang tua anak umur 0-12 tahun untuk dapat sembuh dari demam. Informasi terkait dengan swamedikasi dalam penelitian ini diperoleh dari orang tua.
- e. Demam adalah suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus.
- f. Anak adalah subjek utama dalam penelitian swamedikasi demam. Kategori umur anak dalam penelitian ini adalah 0-12 tahun.

### 3. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada mencari hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam masyarakat di RT.22, Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda yang memiliki tingkat pendidikan bervariasi, memiliki anak dengan umur 0 bulan - 12 tahun dan pernah menggunakan parasetamol dalam rangka swamedikasi demam.

### 4. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas kumpulan subjek maupun objek yang memiliki karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat di RT.22, Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda yang memiliki anak dengan rentang umur 0-12 tahun yang pernah melakukan swamedikasi demam.

#### b. Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *non random* sampling dengan teknik *Purposive Sampling*, dalam hal ini, pemilihan dilakukan secara sengaja yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi peneliti meliputi :

1. Kriteria inklusi, yaitu sebagai berikut :
  - a) Orang tua yang berdomisili di RT. 22, Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda.
  - b) Orang tua yang memiliki anak dengan rentang umur 0 bulan-12 tahun dengan tingkat pendidikan yang bervariasi.
  - c) Orang tua yang pernah melakukan swamedikasi demam menggunakan parasetamol.
  - d) Orang tua yang bersedia menjawab wawancara.
2. Kriteria eksklusi, yaitu sebagai berikut :
  - a) Orang tua yang buta aksara atau kesulitan dalam membaca dan menulis.
  - b) Orang tua yang tunarungu
  - c) Orang tua yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik.
  - d) Orang tua yang tidak menempuh pendidikan.
  - e) Orang tua yang tidak bersedia menjadi narasumber dalam wawancara.

Besar sampel dihitung menggunakan rumus perhitungan *Cochran*, hal ini dikarenakan jumlah populasi penelitian tidak diketahui (Sugiyono, 2019).

Tabel 3. 1 Rumus Perhitungan Sampel Penelitian

$$n = \frac{Za^2 \times P \times Q}{a^2}$$

Keterangan :

$$Za = 1,96$$

$$Q = 1 - P = 1 - 0,5 = 0,5$$

$$P = 50\% = 0,5$$

$$d = 10\% = 0,1$$

Dengan demikian besar populasi yang diperlukan adalah :

$$n = \frac{Za^2 \times P \times Q}{a^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times 0,5}{0,1^2} = 96 \sim 100$$

Jadi, minimal sampel yang dibutuhkan adalah sebanyak 100 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan rentang umur 0 bulan-12 tahun sebanyak 100 orang.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan dan melakukan wawancara terhadap narasumber (orang tua) anak untuk memperoleh data terkait dengan informasi swamedikasi demam. Wawancara yang akan dilakukan kepada narasumber dengan 10 pertanyaan. Pengumpulan data dilakukan di RT.22, Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kalimantan Timur dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Membuat surat permohonan izin penelitian dari STIKES Dirgahayu Samarinda yang ditujukan kepada RT. 22.
- b. Mengurus *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (KEPPK) Universitas Mulawarman Samarinda.
- c. Mengurus persetujuan dari ketua RT. 22, peneliti melakukan penseleksian calon narasumber.
- d. Setelah mendapatkan persetujuan dari ketua RT. 22, peneliti mengidentifikasi narasumber yang memenuhi kriteria inklusi penelitian.
- e. Peneliti mengadakan pendekatan dan memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian dan meminta calon yang terpilih agar bersedia menjadi responden serta mengisi lembar *informed consent*.
- f. Memberikan kesempatan kepada narasumber untuk bertanya apabila ada hal yang belum jelas.
- g. Peneliti menyiapkan alat perekam sebelum memulai wawancara.
- h. Wawancara penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu wawancara data demografi yang berisi jenis kelamin, umur narasumber, umur anak, alamat, pendidikan terakhir yang ditempuh, serta pekerjaan dari narasumber. Wawancara selanjutnya berisi tentang pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dengan tingkat pendidikan narasumber.
- i. Setelah pertanyaan dijawab, maka peneliti mengumpulkan data dan mengucapkan terimakasih kepada narasumber.

#### d. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui 2 tahap, yaitu analisis univariat, digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik demografi (jenis kelamin, umur narasumber, umur anak, alamat, pendidikan terakhir yang ditempuh, serta pekerjaan) dan variabel lain, yaitu bentuk sediaan dan dosis sediaan parasetamol. Analisis bivariat, digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam. Pada analisis bivariat, variabel bebas adalah tingkat pendidikan dan variabel terikat adalah bentuk dan dosis sediaan.

Uji statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan adalah uji *Chi Square*. Tingkat pendidikan diolah menjadi data ordinal, bentuk sediaan diolah menjadi data nominal, dan untuk dosis diolah menjadi data nominal.

Analisis data diolah menggunakan SPSS 26, uji yang dilakukan pada pengolahan data penelitian adalah uji *Chi Square*. Uji *Chi Square* berguna untuk menguji hubungan jenis data berskala ordinal dan nominal. Pengambilan keputusan pada uji *Chi Square* didasarkan pada :

1. Jika nilai Asymp. Sig < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika nilai Asymp. Sig > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (Santoso, 2014).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan dalam satu waktu secara serentak pada bulan Maret-Mei 2022 pada 100 orang responden di RT.22, Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Data demografi yang diperoleh mencakup jenis kelamin, umur responden, umur anak, pendidikan terakhir, dan pekerjaan responden.

#### 1. Data Demografi Responden

##### A. Jenis Kelamin Orang Tua

Tabel 1. Jenis Kelamin Orang Tua Yang Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	Perempuan	95	95
2.	Laki-Laki	5	5
	Total	100	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian jenis kelamin perempuan memiliki jumlah sebanyak 95 orang dan laki-laki memiliki jumlah sebanyak 5 orang, adanya perbedaan antara jumlah jenis kelamin perempuan (Ibu) dan laki-laki (Ayah) jauh berbeda. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marjan tahun 2018, bahwa sebagian besar responden adalah perempuan (Ibu) dengan jumlah sebanyak 88 responden, dan untuk laki-laki jumlahnya adalah sebesar 8 responden.

##### B. Umur Orang Tua

Tabel 2. Umur Orang Tua Yang Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Umur Orang Tua	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
-----	----------------	----------------------	----------------

1.	20-25 tahun	5	5
2.	26-30 tahun	54	54
3.	31-35 tahun	29	29
4.	36-40 tahun	9	9
5.	41-50 tahun	3	3
	Total	100	100

Hasil penelitian menunjukkan umur responden terbanyak berada di rentang umur 26-30 tahun, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) tentang Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan, dimana terdapat (94,10%) orangtua dengan rentang umur 18-40 tahun melakukan swamedikasi.

### C. Umur Anak

Tabel 1. Umur Anak Yang Mengalami Demam

No.	Umur Anak	Jumlah Anak (n)	Persentase (%)
1.	3-8 bulan	3	3
2.	1 tahun	6	6
3.	2 tahun	11	11
4.	3 tahun	12	12
5.	4 tahun	9	9
6.	5 tahun	10	10
7.	6 tahun	5	5
8.	7 tahun	9	9
9.	8 tahun	7	7
10.	9 tahun	10	10
11.	10 tahun	6	6
12.	11 tahun	4	4
13.	12 tahun	8	8
	Total	100	100

Berdasarkan data penelitian, umur anak terbanyak yang mengalami demam, berada di umur 3 tahun, dengan persentase sebesar 12%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) bahwa demam sering

terjadi pada anak dibawah umur 5 tahun, demam ini disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri sehingga dapat menyebabkan demam tinggi pada anak.

#### D. Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Orang Tua yang Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	SD	8	8
2.	SMP	14	14
3.	SMA	45	45
4.	Diploma	15	15
5.	Sarjana	18	18
	Total	100	100

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, mayoritas jenjang pendidikan terakhir orang tua berada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebanyak 45 orang. Perbedaan tingkat pemahaman tentang informasi yang didapatkan di masyarakat dapat berbeda-beda, hal didasarkan pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan mudah menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang luas (Nilamsari dan Handayani, 2014)..

#### E. Pekerjaan Orang Tua

Tabel 5. Pekerjaan Orang Tua Yang Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	73	73
2.	Karyawan	18	18
3.	Swasta	9	9
	Total	100	100

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil pekerjaan orang tua terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga dengan persentase sebesar 73%. Ibu Rumah Tangga diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (Surya, 2008). Pada lokasi penelitian banyak responden yang menjadi Ibu Rumah Tangga, hal ini terkait dengan jumlah responden yang sebagian besar adalah perempuan.

## 2. Data Penggunaan Parasetamol

### A. Merek Obat

Tabel 6. Merek Obat yang Digunakan dalam Swamedikasi Demam

No.	Merek Obat	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
-----	------------	----------------------	----------------

1.	Paracetamol	78	78
2.	Sanmol	17	17
3.	Temptra	3	3
4.	Termorex	2	2
	Total	100	100

Beberapa merek obat yang digunakan masyarakat untuk swamedikasi demam adalah Parasetamol generik, Sanmol, Temptra, dan Termorex. Obat-obat tersebut diindikasikan untuk mengatasi demam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa merek obat demam yang banyak digunakan adalah Parasetamol generik dengan persentase sebesar 78%. Hal ini dapat disebabkan karena parasetamol generik memiliki harga yang lebih murah dibandingkan parasetamol bermerek. Merek Temptra dan Termorex dapat diketahui masyarakat melalui media iklan, sedangkan untuk merek Sanmol dapat diketahui masyarakat dari resep obat sebelumnya yang pernah diberikan oleh dokter.

### B. Bentuk Sediaan

Tabel 7. Bentuk Sediaan yang Digunakan dalam Swamedikasi Demam

No.	Bentuk Sediaan	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	Sirup	75	75
2.	Tablet	22	22
3.	Drops	3	3
	Total	100	100

Pada penelitian yang dilakukan diketahui bahwa bentuk sediaan parasetamol yang paling banyak diberikan kepada anak saat mengalami demam adalah bentuk sediaan sirup dengan persentase sebesar 75%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Made Ayu Nadine tahun 2018, bahwa terdapat persentase sebesar 93,8% untuk penggunaan obat dengan bentuk sediaan sirup pada saat swamedikasi demam anak. Terdapat perbedaan bentuk sediaan Farmasi yang dapat diterima oleh anak-anak. Bayi dan anak-anak dengan usia di bawah 5 tahun lebih menyukai sediaan sirup untuk rute penggunaan secara oral. Hal ini disebabkan karena anak-anak mengalami kesulitan menelan sediaan padat dan lebih menyukai sediaan cair dengan warna dan rasa yang lebih bervariasi (Parfati dan Rani, 2018).

### C. Dosis Pemberian Obat

Tabel 8. Dosis Pemberian Obat dalam Swamedikasi Demam

No.	Dosis Pemberian	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	1 Sendok Teh	32	32
2.	1 Sendok Makan	21	21
3.	0,5 ml (drops)	2	2
4.	½ tablet	3	3

5.	1 tablet	20	20
6.	1 sendok takar	21	21
7.	0,8 ml (drops)	1	1
Total		100	100

Pemberian dosis obat terbanyak adalah 1 sendok teh rumah tangga (32%) yang diberikan pada saat melakukan swamedikasi demam pada anak. Berdasarkan hasil penelitian pada umur anak, diketahui bahwa umur anak terbanyak berada pada umur 3 tahun dengan persentase sebesar 12%. Apabila dilihat dari aturan pakai yang tertera di kemasan obat, untuk umur anak 3 tahun diberikan dosis sebanyak 5-10 ml sebanyak 3-4 kali sehari. Kesalahan persepsi sering terjadi dimasyarakat, dimana satu sendok teh rumah tangga sering dinilai sama dengan takaran 5 mL sendok takar, demikian pula dengan persepsi satu sendok makan yang dinilai setara dengan takaran 15 mL. Setiap sendok rumah tangga cenderung memiliki ukuran yang bervariasi, sehingga tidak dapat dipastikan jika 1 sendok teh rumah tangga sesuai dengan ukuran sendok takar 5 mL, dan 1 sendok makan rumah tangga sesuai dengan ukuran sendok takar 15 mL.

#### D. Frekuensi Pemberian Obat

Tabel 9. Frekuensi Pemberian Obat pada Saat Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Frekuensi Pemberian Obat	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
1.	2x sehari	1	1
2.	3x sehari	98	98
3.	4x sehari	1	1
Total		100	100

Frekuensi pemberian obat sebanyak 3x dalam sehari memiliki persentase terbanyak, yaitu sebesar 98%. Pemberian frekuensi obat sebanyak 3x dalam sehari sesuai dengan yang diinformasikan oleh MIMS (2021), bahwa dosis parasetamol maksimal digunakan 4x dalam sehari. Frekuensi pemberian obat parasetamol juga disesuaikan dengan kondisi demam anak. Apabila dalam pemakaian sehari 2x saja suhu tubuh anak sudah turun, maka pemberian parasetamol tidak perlu dilanjutkan.

#### E. Informasi Dosis

Tabel 10. Informasi Dosis yang Didapatkan pada Saat Melakukan Swamedikasi Demam

No.	Informasi Obat	Jumlah Responden (n)	Persentase(%)
-----	----------------	----------------------	---------------

1.	Dokter	41	41
2.	Brosur Obat	25	25
3.	Apoteker	13	13
4.	Kerabat	21	21
	Total	100	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, responden mendapatkan informasi mengenai bentuk dan dosis sediaan obat dari pengalaman menebus resep dokter pada kejadian demam sebelumnya. Responden dengan sumber informasi tersebut memiliki persentase sebesar 41%. Masyarakat mendapatkan informasi dari dokter ketika anak mengalami demam dan dibawa langsung ke dokter. Informasi yang didapatkan dari dokter digunakan terus-menerus untuk melakukan pengobatan pada setiap anak yang mengalami demam. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaushal dkk (2012) yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga melakukan swamedikasi didasari oleh resep sebelumnya memiliki persentase terbesar yaitu sebesar 49%. Penggunaan parasetamol tidak dapat disamakan pada setiap anak, karena adanya perbedaan usia maupun berat badan. Informasi pemberian obat harus selalu disesuaikan dengan kondisi sang anak. Jumlah responden yang memiliki informasi bentuk dan dosis sediaan parasetamol dari Apoteker berjumlah 13%. Informasi pemberian obat oleh Apoteker merupakan salah satu kegiatan dalam pelayanan Farmasi klinik (Kemenkes RI, 2016).

#### F. Kesesuaian Tingkat Pendidikan Dengan Bentuk Sediaan

Tabel 11. Pengukuran Tingkat Pendidikan Dengan Bentuk Sediaan Parasetamol

Tingkat Pendidikan	Sesuai (n)	Persentase (%)	Tidak Sesuai (n)	Persentase (%)
SD	6	75	2	25
SMP	7	50	7	50
SMA	38	84	7	16
DIPLOMA	13	87	2	13
SARJANA	15	83	3	17

Kesesuaian tertinggi dalam pemilihan bentuk sediaan parasetamol dimiliki oleh tingkat Diploma (87%), dan untuk ketepatan pemilihan bentuk sediaan terendah dimiliki oleh SMP (50%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa (Notoatmodjo, 2007).

#### G. Kesesuaian Tingkat Pendidikan Dengan Dosis Sediaan

Tabel 12. Pengukuran Tingkat Pendidikan Dengan Dosis Sediaan Parasetamol

Tingkat Pendidikan	Sesuai (n)	Persentase (%)	Tidak Sesuai (n)	Persentase (%)
SD	0	0	8	25
SMP	1	7	13	92
SMA	13	29	32	71
DIPLOMA	2	13	13	87
SARJANA	5	28	13	72

Ketepatan dalam pemberian dosis sediaan parasetamol paling banyak dimiliki oleh SMA (29%), kemudian untuk ketepatan pemilihan dosis terendah dimiliki oleh tingkat SD dengan ketepatan sebesar 0%. Menurut Wawan dan Dewi (2011) tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

### 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Bentuk Sediaan Dan Dosis

Tabel 4. 2 Korelasi Tingkat Pendidikan Dengan Bentuk dan Dosis Sediaan

	Tingkat Pendidikan	Keterangan
<b>Bentuk Sediaan</b>	0,407 (Asymp.sig)	0,407>0,05
<b>Dosis Sediaan</b>	0,118 (Asymp.sig)	0,118>0,05

Pada uji statistik digunakan uji *Chi-square* untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk dan dosis sediaan. Pada uji yang dilakukan untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan bentuk sediaan memiliki hasil  $p = 0,407$ , hal ini memiliki arti bahwa  $H_0$  diterima ( $p > 0,05$ ), yaitu tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan bentuk sediaan. Pada uji yang dilakukan untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan dosis sediaan memiliki hasil  $p = 0,118$ , hal ini memiliki arti bahwa  $H_0$  diterima ( $p > 0,05$ ), yaitu tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan dosis sediaan parasetamol dalam upaya swamedikasi demam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap pemilihan bentuk dan dosis sediaan. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu memiliki informasi yang sedikit, pengetahuan tentang swamedikasi bisa didapatkan melalui media apa saja, seperti media elektronik dan media cetak, hal ini juga didukung dengan rentang usia orang tua yang dominan berada di umur 26-30 tahun, dimana pada umur tersebut masih dapat menggunakan media elektronik dengan mudah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2019) yang menyatakan bahwa informasi cara pengobatan sendiri dapat diperoleh dari media elektronik dan media cetak. Informasi obat yang sampai ke masyarakat melalui berbagai saluran

komunikasi tetap perlu dievaluasi secara terus-menerus untuk menjamin bahwa masyarakat menerima informasi obat yang akurat dan handal.

#### KESIMPULAN

1. Tingkat pendidikan terakhir orang tua di RT.22, Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda terdiri dari tingkat SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. Tingkat pendidikan terakhir SMA memiliki persentase tertinggi sebesar 45%.
2. Jenis bentuk sediaan yang digunakan orang tua di RT.22, Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda adalah bentuk sirup, tablet, dan drops. Persentase penggunaan sirup paling banyak digunakan oleh orang tua, yaitu sebesar 75%.
3. Penggunaan dosis sediaan di RT.22, Kelurahan Jawa, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda terdiri dari satu sendok teh, satu sendok makan, 0,5 mL, 0,8 mL, ½ tablet, satu tablet, dan satu sendok takar. Penggunaan dosis yang banyak diberikan orang tua kepada anaknya adalah 1 sendok teh dengan persentase sebesar 32%.
4. Berdasarkan uji analisis statistik, hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan bentuk sediaan memberikan hasil 0,407 (Asymp.sig)>0,05, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pemilihan bentuk sediaan di RT.22, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda.
5. Setelah dilakukannya uji analisis statistik, didapatkan hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemilihan dosis sediaan memberikan hasil 0,118 (Asymp.sig)>0,05, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pemilihan dosis sediaan di RT.22, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Bollu, M., Vasanthi, B., Chowdary, P. S., & Sri, D. 2014. Prevalence of Self Medication Among the Pharmacy Students in Guntur : a Questionnaire Based Study. *World Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 3(12), 810–826.
2. BPOM RI. 2014. *Persyaratan Mutu Obat Tradisional, Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia*, Indonesia : Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
3. Indira S, M. A. N., Artini, I. G. A., & Ernawati, D. K. 2018. Pola penggunaan parasetamol atau Ibuprofen sebagai obat antipiretik single therapy pada pasien anak. *E-Jurnal Medika*, 7(8), 1–13.
4. Kaushal, J., Gupta, M. C., Jindal, P., & Verma, S. (2012). Self-medication patterns and drug use behavior in housewives belonging to the middle income group in a city in Northern India. India: *Indian Journal of Community Medicine*.
5. Marjan, L. 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1): 1-11.
6. Medidata. 2021. *MIMS Referensi Obat, Informasi Ringkas Produk Obat Bahasa Indonesia Volume 20 Tahun 2021*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
7. Nilamsari, N., & Handayani, N. 2018. Tingkat Pengetahuan Akan Mempengaruhi Tingkat Depresi Penderita Kanker. *Journal of Health Sciences*, 7(2).
8. Notoatmodjo S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka cipta.

9. Nugroho, T. 2011. *Asuhan Keperawatan Maternitas, Anak, Bedah, Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika.
10. Oktaviana, E., Hidayati, I. R., & Pristianty, L. 2019. Pengaruh Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol yang Rasional dalam Swamedikasi (Studi pada Ibu Rumah Tangga di Desa Sumber Poh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(2), 44.
11. Parfati, N & Rani, K.C. 2018. *Buku Ajar Sediaan Tablet Orodispersibel*. Surabaya: Fakultas Farmasi Universitas Surabaya. Hal. 3-11.
12. Permenkes, 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan kefarmasian di Rumah sakit*.
13. Putri, A. A., Yuktiana, K., Yuke, A., Titik, R., Eka, N. Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal integrasi Kesehatan & Sains (JKS)*. 1(2), 107-113.
14. Pratiwi, P. N., Pristianty, L., Noorizka, G., & Impian, A. 2014. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non- Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 36–40.
15. Sudiby, D.G., dkk. 2020. Pengetahuan Ibu Dan Cara Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 70.
16. Sholihah, S. H. 2020. Efektivitas pemberian parasetamol oral versus parasetamol rektal untuk antipiretik pada anak: systematic review. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 17(1), 22–29.
17. Harahap, N.A, & Tanuwijaya, J. 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. Sumatera Utara: *Departemen Farmakologi Farmasi*, Fakultas Farmasi.